

PERAN DAN FUNGSI KOMITE MADRASAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA MUTU DI MAN 2 BANYUWANGI

Sabar Indah Hikmawati

Universitas KH Mukhtar Syafaat
e-mail: : sabarindahikmawati@gmail.com

ABSTRACT

Komite madrasah mempunyai peran dan fungsi penting dalam membangun budaya mutu di MAN 2 Banyuwangi. Mutu MAN 2 Banyuwangi yang unggul menjadi target utama dalam pengelolaan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menganalisis peran dan fungsi komite madrasah dalam membangun budaya mutu di MAN 2 Banyuwangi, (2) menganalisis strategi yang tepat untuk diterapkan komite madrasah dalam membangun budaya mutu di MAN 2 Banyuwangi, (3). mengidentifikasi kendala yang dihadapi komite madrasah dalam membangun budaya mutu di MAN 2 Banyuwangi. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini : (1) peran dan fungsi komite dalam membangun mutu adalah menjadi pengendali, menjadi mediator, menjadi pengelola donasi. (2) Strategi membangun budaya mutu di MAN 2 Banyuwangi tim komite membuat 6 strategi yaitu: memanfaatkan figur komite, membangun jaringan, kolaborasi dengan tokoh masyarakat, membangun kepercayaan publik, branding image dan pertemuan rutin. (3) Kendala komite madrasah dalam membangun budaya mutu adalah paradigma masing-masing pihak SDM yang tidak sama yang berpengaruh pada kinerja komite, kesadaran anggota komite dan kesibukan dari masing-masing anggota sehingga kurang fokusnya pada kinerja..

Kata Kunci: Komite, Madrasah, Budaya, Mutu

A. Pendahuluan

Komite madrasah mempunyai peran dan fungsi penting dalam perkembangan mutu di madrasah. Komite madrasah juga berperan dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada guru dan pendidik dalam meningkatkan kinerjanya. Hal ini dapat mencakup penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pelatihan dan pengembangan profesional, serta pengakuan atas pencapaian dan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan (Masue & Askvik, 2017). Dengan

dukungan dari komite madrasah, para pendidik dan guru akan semakin diberi insentif untuk memberikan pendidikan yang optimal bagi siswa. Selain menunjang prestasi akademik, komite madrasah juga memikul tanggung jawab pengelolaan aspek administrasi kelembagaan (Oktaviana et al., 2023). Hal ini mencakup pengawasan administrasi keuangan, pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, dan koordinasi berbagai inisiatif sekolah. Dengan pengelolaan administrasi yang efektif, komite Madrasah dapat memastikan seluruh proses pendidikan berjalan efisien dan efektif (Efendi et al., 2020).

Selain itu komite madrasah memainkan peran penting dalam memperkuat realisasi visi dan misi lembaga, serta meningkatkan efektivitas akademik dan administrasi Madrasah. (Lasminah dkk., 2021). Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara efektif, komite Madrasah dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas bagi siswa serta menjamin kelancaran operasional lembaga (Bisri, 2020). salah satu perbedaan utama pendekatan antar madrasah dapat dilihat pada variasi kurikulum yang diterapkan di masing-masing lembaga (Khaudli & Rikza, 2022). Meskipun terdapat kurikulum nasional yang menjadi rujukan, beberapa madrasah mempunyai tambahan kurikulum lokal atau khusus yang menekankan aspek tertentu, seperti keterampilan keagamaan atau keterampilan praktis. Perbedaan-perbedaan ini mempengaruhi fokus dan metode pengajaran yang digunakan oleh komite Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Keterlibatan masyarakat dalam ranah pendidikan yang diwakili oleh komite sekolah merupakan peluang yang kebijakannya diatur oleh pemerintah dalam otonomi daerah, maka peran penring komite sekolah selain sebagai supervisor serta mediator merupakan peran strategis yang membantu pengelola sekolah dalam mewujudkan budaya mutu pendidikan (Bisri 2020). Sebagai meditaor, komite sekolah juga berperan dalam manajemen keuangan sekolah, misalnya penentuan jumlah pembiayaan sekolah oleh per siswa, tentu dengan perencanaan hingga

pelaporan dan pengendalian yang baik sehingga ada transparansi keuangan yang dipertanggungjawabkan dengan baik kepada publik (Megawaty et al. 2021).

Dalam penelitian yang dipublikasikan di Journal of Educational Dynamics, Banamtuan & Baun (2021) menyoroti bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan sekolah, Komite Sekolah, dan masyarakat membuka peluang untuk pengembangan program bersama. Kerja sama dapat berupa proyek penelitian di bidang olahraga, seni, dan bidang lainnya. Proyek seperti ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan siswa tetapi juga untuk memperkuat identitas sekolah dan meningkatkan kualitasnya.

Adanya dewan pendidikan di tingkat kabupaten dan komite sekolah di lembaga pendidikan adalah bukti pergeseran paradigma pendidikan dari sentralisasi (terpusat) menjadi desentralisasi (otonomi daerah). Oleh karena itulah sangat diharapkan komite sekolah mampu memerankan peran dan fungsinya dengan baik agar tujuan pendidikan nasional bisa tercapai. Setia daerah dengan ragam masyarakatnya pasti juga memiliki potensi dan standar pendidikan, maka komite sekolah dalam hal ini menjadi mediator dari masyarakat mencapai standar pendidikannya dan mengasah potensi masyarakatnya sehingga terwujud kompetensi sesuai dengan yang diharapkan dibutuhkan (Endra Megiati 2016).

Keputusan Mendiknas R.I. No. 044/U/2002 tentang dewan pendidikan dan komite sekolah menekankan tujuan dan fungsi komite bahwa komite madrasah menjalankan empat peran sebagai berikut: (1) memberi nasihat, (2) mendukung, (3) mengawasi, dan (4) memediasi. Keempat peran komite ini bukanlah peran yang berdiri sendiri tetapi saling berhubungan. peran antara satu sama lain” (Winoto, 2021). Tentunya peran penting dari komite ini menjadi dasar bahwa keberadaan komite bukan hanya sebagai pelengkap struktur saja melainkan mempunyai peranan vital dalam membangun mutu madrasah melalui pembinaan, nasehat dan kontribusinya.

Terkait budaya mutu madrasah hal ini juga erat dikaitkan dengan administrasi

yang efisien dan transparan di madrasah (Prayoga & Irawan, 2020). Administrasi yang baik mencakup pengelolaan keuangan yang baik, pengelolaan sumber daya manusia yang efektif, dan kepatuhan terhadap standar akreditasi pendidikan. Dengan menerapkan budaya unggul dalam administrasi, madrasah dapat menjamin seluruh proses pendidikan berjalan lancar dan efektif, sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa (Erdiyanto et al., 2020). Mutu dalam konteks Islam relevan dengan kandungan Al-Qur'an pada Surat Al-Baqarah Ayat ke-148, yaitu "Fastabiqul Khairat" yang artinya "berlomba-lomba dalam kebaikan". Kandungan makna dari ayat ini sama dengan makna mutu yaitu berorientasi pada peningkatan kualitas kebaikan secara terus menerus.

Mutu secara etimologi diartikan proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Menurut Sallis berbicara mutu tidak dapat dilepaskan dari kehadiran tiga tokoh penting yaitu, Edwards Deming, Joseph Juran, dan Philip B. Crosby. (Arcaro, 2005). Mutu diartikan "Quality can be defined as that which satisfies and exceeds customers' needs and wants". "Kualitas dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui kebutuhan dan keinginan pelanggan". Sedangkan Crosby mendefinisikan mutu "conformance to requirement", yaitu "sesuai yang diisyaratkan atau distandarkan". (Sallis, 2006). Mutu berperan penting dalam kemajuan lembaga pendidikan, istilah penjaminan mutu dalam pendidikan dikenal dengan Total Quality Management (TQM). TQM sebagai upaya strategik dalam peningkatan mutu pendidikan. Mutu dalam pendidikan diatur dalam standar nasional pendidikan pada PP. No.4 tahun 2022. Standarisasi ini menjadi target yang harus di capai madrasah.

Budaya mutu pendidikan yang menjadi tanggungjawab bersama seluruh stakeholder, diantaranya adalah komite sekolah yang saat ini dengan adanya otonomi daerah peran dan fungsinya menjadi lebih kontributif, meskipun demikian peran dan fungsi komite sekolah belum sepenuhnya sesuai amanat dari otonomi daerah, sehingga masih terdapat peran dan fungsi yang kurang signifikan dari

komite sekolah terhadap pembangunan budaya mutu di sekolah (Mustadi, Zubaidah, and Sumardi 2016). Agar tidak menjadi fenomena, maka peran komite sekolah sebagai mediator, penasehat dan pengendali mutu perlu terus disosialisasikan sesuai amanat otonomi daerah dalam turu serta mencapai tujuan pendidikan nasional (Samsidar 2018).

Implementasi budaya mutu mengacu pada praktik, norma, dan nilai yang ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Hal ini mencakup budaya kolaboratif, semangat kerja keras, komunikasi terbuka, partisipasi aktif komite sekolah, serta nilai-nilai yang mendorong inovasi dan perbaikan berkelanjutan di bidang pendidikan. Budaya keunggulan ini dapat membantu meningkatkan kinerja sekolah dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan akademik dan pengembangan karakter siswa. Budaya mutu memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi dan komitmen siswa dan pendidik. Dengan menciptakan lingkungan belajar dan kerja yang inspiratif dan mendukung, madrasah dapat menghasilkan peserta didik yang mempunyai semangat belajar yang tinggi dan pendidik termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi perkembangan peserta didik. Hal ini akan berdampak positif terhadap prestasi akademik dan pengembangan pribadi siswa, serta kepuasan dan kesejahteraan pendidik.

Beberapa riset terkait mutu dan tantangannya menunjukkan madrasah aliyah (MA) di Banyuwangi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di wilayah tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan signifikan jumlah siswa yang mendaftar di Madrasah Aliyah, hal ini menunjukkan semakin besarnya kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam yang berkualitas di masyarakat (Ningsih, 2019). Meski demikian, Madrasah Aliyah menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan fasilitas pendidikan dan perlunya penyesuaian kurikulum terhadap perubahan zaman dan kebutuhan industri. Peran Madrasah dalam menyelenggarakan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam menjadi

semakin penting (Fatayan et al., 2019). Namun tantangan yang dihadapi Madrasah Aliyah di Banyuwangi cukup beragam. Salah satu tantangan utamanya adalah terbatasnya fasilitas pendidikan. Banyak Madrasah Aliyah di wilayah tersebut yang kekurangan ruang kelas, perpustakaan, dan fasilitas olah raga yang memadai. Hal ini berdampak pada kenyamanan dan kualitas belajar siswa. Selain itu, kurikulum yang digunakan di Madrasah Aliyah masih perlu disesuaikan dengan perkembangan saat ini dan kebutuhan industri, agar siswa dapat bersaing secara global setelah lulus (Nata, 2018).

Tantangan yang dihadapi antar madrasah aliyah juga bisa berbeda-beda. Beberapa institusi menghadapi tantangan dalam hal infrastruktur fisik, seperti kurangnya ruang kelas atau fasilitas laboratorium. Sementara itu, negara-negara lain menghadapi tantangan terkait sumber daya manusia, seperti kurangnya guru yang berkualitas atau staf administrasi yang terlatih. Tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan berbeda dari komite sekolah Madrasah dalam merumuskan solusi yang tepat (Efendi et al., 2020). Meskipun ada perbedaan pendekatan dan tantangan di antara Madrasah Aliyah, penting bagi komite Madrasah untuk tetap fokus pada tujuan bersama yaitu menumbuhkan budaya unggul (Febrianti et al., 2023). Untuk itu diperlukan suatu proses atau tindakan pengintegrasian atau penggabungan berbagai unsur, aspek, atau kegiatan agar dapat berjalan bersama secara harmonis atau efisien antar pengurus Madrasah Aliyah. Dengan memahami perbedaan-perbedaan ini dan mengatasi tantangan secara kolektif, komite Madrasah dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga mereka.

Berdasarkan pengamatan menyambut komite madrasah dengan antusiasme dan harapan yang tinggi, namun praktiknya kemudian menghadapi tantangan yang serius. Fenomena seperti kebingungan mengenai peran panitia, pemberdayaan, dan kurangnya sinergi antar MAN 2 Banyuwangi untuk menumbuhkan budaya unggul muncul di lapangan. Hal ini disebabkan pelaksanaan peran komite yang tidak selalu

sesuai dengan harapan. Namun kehadiran mereka sangatlah penting, terutama dalam memberikan masukan bagi kebijakan pendidikan, memberikan dukungan finansial, intelektual, dan tenaga kerja, mengawasi transparansi dan akuntabilitas, serta bertindak sebagai mediator antara pemerintah, madrasah aliyah lain, dan masyarakat. Secara kolektif, potensi kolaboratif antar pengurus madrasah aliyah, yang dicontohkan oleh MAN 2 Banyuwangi, menandakan kemajuan signifikan dalam meningkatkan standar pendidikan dan keunggulan kelembagaan secara keseluruhan. Dengan mensinergikan sumber daya, tidak hanya memperkuat solidaritas dan kerja sama antar berbagai pemangku kepentingan, namun juga membawa dampak positif yang signifikan bagi siswa, guru, tenaga administrasi, dan masyarakat secara keseluruhan.

Terlebih lagi, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung bersifat deskriptif atau eksploratif, kurang memiliki analisis komparatif yang mendalam antar Madrasah Aliyah yang berbeda. Kurangnya analisis mengenai perbedaan pendekatan, tantangan, atau praktik terbaik di antara berbagai institusi membuat informasi menjadi kurang jelas. Akibatnya, potensi sinergi antar Madrasah Aliyah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keunggulan kelembagaan masih belum tereksplorasi.

Selain itu, kekurangan dalam penelitian sebelumnya juga terlihat dari kurangnya fokus pada implikasi praktis dari temuan penelitian. Meskipun terdapat beberapa rekomendasi yang disarankan, terbatasnya keterlibatan praktisi pendidikan, seperti komite Madrasah, dalam proses penelitian seringkali membatasi relevansi dan kegunaan temuan penelitian. Hal ini menghambat penerapan temuan penelitian ke dalam kebijakan dan praktik di lapangan. Penelitian sebelumnya telah mengabaikan perspektif seluruh pemangku kepentingan terkait, termasuk siswa, guru, orang tua, dan masyarakat setempat. Tanpa mempertimbangkan beragam perspektif tersebut, penelitian ini mungkin mengabaikan pemahaman holistik tentang dinamika dan kebutuhan pendidikan Madrasah Aliyah di Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurutnya (Moleong, 2013) dan (Creswell, 2017) menjelaskan penelitian kualitatif membuat suatu gambaran kompleks dengan meneliti kata-kata, laporan yang terperinci serta melakukan studi pada situasi yang alami. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini mengkaji bagaimana peran dan fungsi komite madrasah dalam menumbuhkan budaya unggul di MAN 2 Banyuwangi. Penelitian ini akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Untuk menguji kredibilitas data maka peneliti melakukan triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber data. Adapun analisis datanya menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka menjadi penting bagi seluruh masyarakat memahami peran dan fungsi komite sekolah dan bisa menerapkannya dengan baik, sehingga tujuan pendidikan nasional melalui otonomi daerah akan lebih mudah tercapai dengan terbentuknya dewan pendidikan di kabupaten dan komite sekolah di sekolah negeri maupun swasta, tentu sinergitas komite sekolah, ketokohnya dan strateginya yang baik dan tepat juga menjadi pertimbangan penting. Oleh karena itulah tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dan fungsi komite sekolah dalam membangun budaya mutu pendidikan di MAN 2 Banyuwangi, selain itu juga untuk menemukan strategi komite sekolah dalam menemukan potensi sekolah dalam mewujudkan budaya mutu pendidikan yang menjadi ciri khas dari MAN 2 Banyuwangi. Penelitian ini fokus menganalisis tentang peran dan fungsi komite madrasah dalam membangun budaya mutu, menganalisis strategi yang tepat untuk diterapkan komite madrasah dalam membangun budaya mutu dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi komite madrasah dalam membangun budaya mutu di MAN 2 Banyuwangi

B. Hasil Dan Pembahasan

Peran Dan Fungsi Komite Madrasah Membangun Budaya Mutu

Komite madrasah mempunyai peran dan fungsi penting dalam berjalannya MAN 2 Banyuwangi. Pengelolaan MAN 2 Banyuwangi harus ada kontrol dan arahan dari komite madrasah. Berdasarkan informasi dari wawancara dengan Dedi Irwantoko, Ketua Komite MAN 2 Banyuwangi:

“Peran dan fungsi komite madrasah sangatlah penting dalam berjalannya MAN 2 Banyuwangi. Komite berperan dalam menjadi pengendali kegiatan madrasah dengan bersinergi dengan bersama kepala sekolah, kemudian menjadi mediator sekolah dengan stakeholder eksternal dan juga menjadi pengelola donasi dana yang bersumber dari masyarakat. Dalam setiap tahunnya komite melakukan evaluasi kerja bersama madrasah”.

Adanya otonomi daerah menjadi dasar dari terbentuknya dewan pendidikan di tingkat kabupaten dan komite madrasah yang hal tersebut menunjukkan pemberian kewenangan kepada masyarakat untuk terlibat dalam ranah pendidikan bersama masyarakat, sebagaimana peran masyarakat dalam pendidikan yakni penanggungjawab selain orang tua dan guru (Samsidar, 2018). Meskipun tidak semua komite sekolah memiliki peran sesuai harapan, akan tetapi keberadaan komite sekolah menjadi sebuah keniscayaan (Mustadi et al., 2016). Pun demikian sebagai pengontrol/pengendali dan mediator peningkatan mutu sekolah, komite sekolah memegang peranan penting dalam menentukan tujuan pendidikan bersama kepala sekolah (Hanafi, 2015).

Keberadaan komite menjadi urgen sekali melihat pernyataan ketua komite. Komite menjadi mitra MAN 2 Banyuwangi dalam membangun mutu madrasah. Apa yang disampaikan ketua komite ini sejalan dengan pendapat dari Saeroji selaku Kepala MAN 2 Banyuwangi yang menyatakan:

“Komite harus bersinergi dengan MAN 2 Banyuwangi. Komite adalah bagian penting berjalannya MAN 2 Banyuwangi. Kami terus bersinergi untuk kemajuan MAN 2 Banyuwangi”.

Dari pernyataan kedua informan dapat dipahami bahwa peran dan fungsi komite secara praktis di MAN 2 Banyuwangi ini sejalan Keputusan Mendiknas 044/U/2002. Lebih jelasnya temuan tentang peran dan fungsi komite MAN 2 Banyuwangi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel : 1 Peran Dan Fungsi Komite MAN 2 Banyuwangi

Peran dan Fungsi	Keterangan
Pengendali	Bersinergi dengan kepala sekolah dalam pengendalian kegiatan, misalnya: rapat monitoring dan evaluasi setiap bulan, merumuskan visi-misi, RKAM (Rencana Kerja Anggaran Madrasah, memberikan motivasi.

Mediator Mediator madrasah dengan stakeholder eksternal. Misalnya dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi di madrasah. Memberikan masukan (nasehat) dalam menentukan kebijakan madrasah.

Pengelola Donasi	Pengelola dana dari donasi masyarakat untuk madrasah yang berkewajiban melaporkannya secara akuntabel.
------------------	--

Pengendali Kegiatan Madrasah Bersama Kepala Madrasah

Komite sekolah bersama kepala madrasah membangun budaya mutu diantaranya dengan melakukan pengendalian kegiatan, bentuknya yaitu: menggelar rapat monitoring dan evaluasi setiap bulan, selain merumuskan visi-misi, RKAM (Rencana Kerja Anggaran Madrasah) sebelum tahun ajaran baru dan mengevaluasinya di akhir tahun ajaran, memotivasi dan merekomendasi peningkatan mutu pendidikan melalui pengiriman siswa ke olimpiade atau ajang kompetisi sesuai minat dan bakat di tingkat regional dan nasional. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Dedi Irwantoko, Ketua Komite MAN 2 Banyuwangi:

“Kami terlibat dalam rapat di madrasah ini untuk menyusun anggaran madrasah, misalnya RKAM (Rencana Kerja Anggaran Madrasah) yang diterima dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah), tujuannya agar mutu semadrasah dapat terkendali dengan baik, termasuk juga kami dilibatkan pada rapat rutin madrasah tiap bulan yang cenderungnya terkait monev pembelajaran, selain itu juga merekomendasikan siswa ikut lomba, ya olimpiade nasional maupun kompetisi tingkat regional sesuai minat dan bakat siswa”.

Sebagai pengendali kegiatan, komite madrasah dalam hal ini terlibat langsung dan terlihat peran dan fungsinya sangat baik bersama kepala madrasah membangun budaya mutu. Komite madrasah secara umum merupakan bentuk dari kebijakan pemerintah dalam pelibatan masyarakat mengelola pendidikan sesuai dengan peran masyarakat dalam pendidikan yakni sebagai penanggungjawab. Fungsi komite sebagai pengendali adalah juga bagian dari tanggung jawab pengelolaan kelembagaan (Oktaviana et al., 2023). Selain itu peran komite di MAN 2 Banyuwangi berjalan sesuai amanah Keputusan Mendiknas 044/U/2002 bahwa komite sebagai pengawas, tentunya pengendali bagian dari peran pengwas. Jadi dapat disimpulkan peran komite sebagai pengendali dibuktikan dengan keterlibatan komite dalam RKAM (Rencana Kerja Anggaran Madrasah) dari BOS, merekomendasikan kegiatan penunjang prestasi siswa dalam kompetisi tingkat regional sesuai minat dan bakat siswa.

Mediator Sekolah Dengan Stakeholder Eksternal

Peran selanjutnya adalah komite menjadi mediator. Peran komite sebagai mediator hanya membantu madrasah dan stakeholder dengan cara tidak memutus, memaksakan pandangannya atas masalah-masalah pada proses mediasi. Komite berperan dalam mediasi madrasah

dengan stakeholder eksternal misalnya dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi di madrasah. Selain itu komite juga memberikan masukan (nasehat) dalam menentukan solusi akan kebijakan madrasah. Komite mendorong sekolah dan stakeholder untuk secara langsung berperan dalam proses mediasi. Komite menelusuri dan menggali kepentingan madrasah dan stakeholder dan mencari alternatif penyelesaian solusi yang terbaik bagi madrasah dan stakeholder. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Dedi Irwantoko, Ketua Komite MAN 2 Banyuwangi:

“Peran kedua adalah menjadi mediator. Mediator yang dimaksud adalah menjadi penengah atas permasalahan yang terjadi antara MAN 2 Banyuwangi dengan pihak luar atau stakeholder”.

Sebagaimana kita ketahui bersama, menjadi mediator bukanlah pekerjaan yang mudah, melainkan sebaliknya. Komite bersikap netral dalam mencari solusi atas permasalahan dengan keputusan yang maslahat bagi kedua belah pihak. Komite sebagai mediator adalah pihak yang netral dalam membantu dalam proses perundingan dalam mencari solusi penyelesaian perselisihan tanpa memaksakan sebuah penyelesaian. Prinsip yang dilakukan komite adalah dengan bersikap netral, membantu kedua belah pihak, tidak memutus atau memaksakan penyelesaian. Hal ini sesuai dengan pendapat (Bisri 2020) bahwa mediator merupakan mempunyai peran strategis dalam pengelolaan pendidikan. Selain itu peran komite sebagai mediator berjalan sesuai amanah Keputusan Mendiknas 044/U/2002.

Menjadi Pengelola Donasi dari Masyarakat

Peran komite yang terakhir adalah menjadi pengelola dana yang bersumber dari sumbangan atau bantuan dari masyarakat. Menjadi pengelola dana donasi sebuah tanggung jawab besar yang harus dijaga

dan dipertanggungjawabkan secara akuntabel. Dedi Irwantoko, Ketua Komite MAN 2 Banyuwangi menyampaikan:

“Mengelola dana masyarakat adalah adalah sebuah amanah yang harus dijaga. Semua harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT dan masyarakat secara akuntabel. Komite berkomitmen menggunakan dana tersebut untuk kepentingan kemaslahatan pengembangan MAN 2 Banyuwangi. Kita semua akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah SWT. Sebagaimana hadits nabi setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Kita pegang teguh amanah ini sesuai hadist nabi”.

Komitmen komite dalam pengelolaan sumber dana bantuan masyarakat adalah dengan menggunakan fungsi manajemen keuangan secara sederhana yaitu merencanakan penggunaan dana, melaksanakan kegiatan dan pelaporan penggunaan dana dengan prinsip-prinsip akuntabilitas dan dapat diakses oleh masyarakat umum. Dalam penggunaan dana ini tentunya dengan melibatkan kepala madrasah sebagai pelaksana, komite hanya melakukan melaksanakan pemantauan, evaluasi dan pelaporan. Komite dan madrasah bermitra untuk kemajuan MAN 2 Banyuwangi. Hal ini selaras dengan pandangan Megawaty (2021) dan Prayoga & Irawan (2020) bahwa pengelolaan dana masyarakat dikelola dengan perencanaan pelaporan dan pengendalian secara transparan yang dipertanggungjawabkan dengan baik kepada publik.

Strategi Komite Madrasah Membangun Budaya Mutu

Strategi komite dalam mengubah rencana strategis membangun budaya mutu adalah tindakan nyata dengan mengeksekusi rencana dalam sebuah kegiatan praktis. Pernyataan terkait mutu menurut Syamsul Hadi Wakil kepala bidang kurikulum MAN 2 Banyuwangi:

“MAN 2 Banyuwangi ingin terus mencapai mutu yang terbaik. Raihan

517

segudang prestasi guru dan siswa level nasional ini harus dipertahankan dan terus ditingkatkan”.

Pernyataan tersebut menunjukkan keseriusan MAN 2 Banyuwangi dalam menjaga mutu. Keinginan mulia ini tentunya perlu adanya dukungan pihak-pihak terkait termasuk dalam hal ini adalah komite madrasah. Maka komite juga membuat strategi dalam mewujudkan tujuan mulia tersebut berdasarkan informasi Dedi Irwantoko, Ketua Komite MAN 2 Banyuwangi:

“Untuk membangun budaya mutu di MAN 2 Banyuwangi tim komite membuat strategi dengan 6 strategi yaitu memanfaatkan ketokohan (figur) komite, membangun jaringan, kolaborasi kerjasama dengan tokoh masyarakat, membangun kepercayaan publik (public trust), meningkatkan branding image dan melaksanakan pertemuan rutin. Strategi ini terus kami lakukan untuk mendukung pencapaian visi dan misi MAN 2 Banyuwangi secara khusus dan untuk membangun mutu di MAN 2 Banyuwangi”.

Membangun budaya mutu merupakan tujuan mulia yang harus direalisasikan. Keinginan untuk memenuhi keinginan pelanggan pendidikan dan terus melakukan perbaikan-perbaikan secara terus menerus ini sesuai dengan teori (Arcaro, 2005) dan (Salis, 2006). Perihal tentang budaya mutu baik komite dan kepala MAN 2 Banyuwangi sangat berkomitmen untuk mencapai yang terbaik. Madrasah harus merumuskan solusi yang tepat dalam peningkatan mutu berdasarkan riset (Efendi et al., 2020) dan juga menumbuhkan budaya unggul menguatkan riset (Febrianti et al., 2023).

Lebih jelasnya temuan tentang strategi komite MAN 2 Banyuwangi dalam membangun mutu dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel : 2 Strategi Komite MAN 2 Banyuwangi

Strategi	Keterangan
Memanfaatkan Ketokohan (Figur)	Tim komite MAN 2 Banyuwangi diisi oleh beberapa tokoh agama dan masyarakat.
Membangun Jaringan (networking)	Networking dengan melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan baik berbentuk formal informal dan non formal.
Kolaborasi Dengan Tokoh Masyarakat	Kolaborasi dengan menjalin kerjasama dengan tokoh masyarakat. Baik itu tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh masyarakat.
Membangun Public Trust	Mampu untuk meyakinkan kepercayaan publik bahwa MAN 2 Banyuwangi memiliki komitmen dan integritas yang tinggi.
Meningkatkan Branding Image	Berkomitmen dalam meningkatkan branding image dengan tujuan agar MAN 2 Banyuwangi memiliki daya saing yang tinggi. Saat ini MAN 2 Banyuwangi adalah MAN yang berbasis pendidikan pesantren karena memiliki ma'had yang telah berdiri sejak tahun 2014.
Melaksanakan Pertemuan Rutin	Pertemuan rutin dilakukan selama sebulan sekali untuk mensinergikan antara komite dengan pengelola MAN 2 Banyuwangi.

Memanfaatkan Ketokohan (figur)

Ketokohan (figur) komite tentunya membawa dampak untuk memberikan pengaruh. Menjadi komite yang sebagai public figur di masyarakat memiliki pengaruh tentunya. Berdasarkan Keputusan Mendiknas R.I. No. 044/U/2002 bahwa fungsi komite adalah berperan memberi nasihat. Hal ini tentunya sangat relevan jika seorang komite sebagai tokoh mampu memberikan pengaruh bagi bawahannya, tentunya strategi ini sangat pas karena seorang tokoh memiliki keahlian ini. Keberhasilan pemimpin adalah ketika mampu menggerakkan bawahannya. Tim komite MAN 2 Banyuwangi diisi oleh beberapa tokoh agama dan masyarakat. Harapan dari ini tentunya komite mampu memberikan pengaruh bagi masyarakat.

Membangun Jaringan (networking)

Dunia pendidikan saat ini erat dengan networking. Networking dapat membantu mendapatkan relasi, koneksi, mitra madrasah, dan benchmarking

madrasah. Networking yang dilakukan MAN 2 Banyuwangi adalah dengan melakukan kerjasama dengan lembaga pendidikan baik berbentuk formal informal dan non formal. Hal ini sesuai dengan pendapat Banamtuan & Baun (2021) bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan sekolah, Komite Sekolah, dan masyarakat membuka peluang untuk pengembangan program bersama. Diantara bentuk networking lingkungan formal misalnya: Madrasah Aliyah atau dengan perguruan tinggi baik lokal maupun nasional. Sedangkan, networking lingkungan informal misalnya: lembaga kursus, komunitas pendidikan yang ada dimasyarakat. Dan lembaga nonformal dengan menjalin kerjasama dengan pesantren, TPQ, yayasan masjid. Hal ini dilakukan untuk menjalankan public relation di MAN 2 Banyuwangi dalam menyampaikan informasi capaian prestasi MAN 2 Banyuwangi, penerimaan peserta didik baru dan informasi lainnya terkait MAN 2 Banyuwangi.

Kolaborasi Dengan Tokoh Masyarakat

Kolaborasi yang dilakukan oleh komite madrasah adalah dengan menjalin kerjasama dengan tokoh masyarakat. Baik itu tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk membantu komite dalam mendapatkan dukungan dalam menyampaikan informasi MAN 2 Banyuwangi. Informasi yang dimaksud adalah terkait capaian prestasi MAN 2 Banyuwangi, penerimaan peserta didik baru dan informasi lainnya terkait MAN 2 Banyuwangi. Hal ini sesuai dengan pendapat Banamtuan & Baun (2021) bahwa kolaborasi dalam pengembangan program bersama untuk meningkatkan potensi siswa dan kualitas madrasah.

Membangun Public Trust

Membangun kepercayaan publik adalah bentuk komitmen komite madrasah. Bagaimana komite mampu untuk meyakinkan keberadaan MAN 2 Banyuwangi adalah madrasah yang berkomitmen tinggi dalam membangun mutu melalui prestasi guru dan siswanya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Erdiyanto et al., 2020)

tentang pentingnya budaya unggul, menjamin pendidikan berjalan lancar dan efektif dalam membangun kepercayaan publik.

Tentunya hal ini perlu disampaikan dalam sebuah komitmen dan integritas yang tinggi. Membangun kepercayaan publik melalui integritas MAN 2 Banyuwangi adalah dengan mencapai visi dan misi, meraih prestasi yang tinggi baik guru dan siswa, dan akreditasi "A" madrasah. Selain itu, komite MAN 2 Banyuwangi berkomitmen untuk menjalin hubungan dengan masyarakat dan komunitas dengan cara memenuhi harapan masyarakat pelanggan pendidikan dan meningkatkan layanan pendidikan di MAN 2 Banyuwangi. Upaya ini sebagai bentuk keinginan untuk memenuhi kepuasan pelanggan pendidikan dan terus melakukan perbaikan-perbaikan secara terus menerus sesuai dengan teori mutu (Arcaro, 2005) dan (Salis, 2006).

Meningkatkan Branding Image

Branding image yang dibangun MAN 2 Banyuwangi merupakan citra atau nama yang ada di benak pelanggan pendidikan. Komite berkomitmen dalam meningkatkan branding image dengan tujuan agar MAN 2 Banyuwangi memiliki daya saing yang tinggi. Strategi tepat dalam branding image dapat meningkatkan daya saing MAN 2 Banyuwangi. MAN 2 Banyuwangi adalah madrasah yang ingin sukses untuk masa depan. Dalam persaingan era society 5.0 MAN 2 Banyuwangi harus terus melaksanakan marketing yang baik. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan jumlah siswa yang berprestasi karena MAN 2 Banyuwangi selalu melakukan seleksi karena semakin meningkatnya jumlah peminat dari calon siswa dapat mengangkat citra positif MAN 2 Banyuwangi. Saat ini MAN 2 Banyuwangi adalah MAN yang berbasis pendidikan pesantren karena memiliki ma'had yang telah berdiri sejak tahun 2014. Hal ini menjadi brand image tersendiri untuk MAN 2 Banyuwangi apa yang dilakukan ini adalah untuk memenuhi amanah PP. No.4 tahun 2022 tentang standar nasional pendidikan.

MAN 2 Banyuwangi memiliki konsep unggulan yaitu tertuang visi dan misi madrasah “terwujudnya insan berprestasi dan berakhlaq mulia berlandaskan iman dan taqwa”. Pencapaian visi dengan dengan indikator sebagai berikut: memiliki lulusan yang berkualitas, meraih prestasi akademik dan non akademik, terampil dalam teknologi tepat guna, patuh dan taat pada ajaran agama Islam. Melalui visi tersebut, MAN 2 Banyuwangi dapat mengembangkan mutu pendidikan sesuai dengan apa yang dicitacitakan. Salah satu keunggulan MAN 2 Banyuwangi adalah salah satu MAN di Banyuwangi yang memiliki ma’had (pondok pesantren) diberi Nama “Ma’had Al-Qosimi”. Siswa-siswa dapat menempati di ma’had dalam mendalami kitab kuning dalam pendidikan diniyyah. Hal ini sebagai upaya mencapai visi dan indikatornya. Ini semua butuh kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam yang berkualitas di masyarakat berdasarkan pada riset (Ningsih, 2019) dan pentingnya nilai-nilai Islam (Fatayan et al., 2019). Brand image madrasah dalam memenuhi perkembangan saat ini dan kebutuhan industri, agar siswa dapat bersaing secara global setelah lulus, hal ini menguatkan riset (Nata, 2018).

Melaksanakan Pertemuan Rutin

Komite MAN 2 Banyuwangi melaksanakan pertemuan rutin selama sebulan sekali. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk mensinergikan antara komite dengan pengelola MAN 2 Banyuwangi. Pertemuan ini dilakukan untuk mendapatkan dan memberikan informasi, memecahkan masalah, merencanakan kegiatan, mengevaluasi kegiatan dan menemukan solusi tindaklanjut atas hasil evaluasi. Dengan pertemuan, komite madrasah dapat memastikan seluruh proses pendidikan berjalan efisien dan efektif menguatkan riset (Efendi et al., 2020). Kegiatan ini sangatlah penting sekali dan secara rutin dilakukan. Pertemuan rutin dilakukan dengan mengundang hadirkan seluruh anggota komite dan kepala madrasah MAN 2 Banyuwangi dengan para wakilnya. Upaya ini dalam mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen pendidikan secara efektif,

hususnya fungsi evaluasi untuk menjamin kelancaran operasional lembaga (Bisri, 2020).

Kendala Komite Madrasah Dalam Membangun Budaya Mutu

Kendala komite madrasah adalah pada masalah sudut pandang (paradigma) dari masing-masing pihak SDM yang tidak sama sehingga terkadang mempengaruhi kinerja komite. Keinginan untuk meningkatkan budaya terkait mutu MAN 2 Banyuwangi juga memiliki kendala dari kesadaran anggota komite, yang terkadang masih belum sepenuhnya memahami pentingnya membangun mutu. Selain itu, kesibukan dari masing-masing anggota menjadikan kurang fokusnya pada kinerja tim juga menjadi salah satu kendala dari komite MAN 2 Banyuwangi.

C. Kesimpulan

Peran dan fungsi komite dalam membangun mutu di MAN 2 Banyuwangi dengan : (1) Menjadi pengendali. Komite madrasah bersinergi dengan kepala sekolah dalam pengendalian kegiatan, misalnya : rapat monitoring dan evaluasi setiap bulan, merumuskan visi-misi, RKAM (Rencana Kerja Anggaran Madrasah, memberikan motivasi. (2) Menjadi mediator. Menjadi mediator madrasah dengan stakeholder eksternal misalnya dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi di madrasah. Memberikan masukan (nasehat) dalam menentukan kebijakan madrasah. (3) Menjadi pengelola donasi. Menjadi pengelola dana dari donasi masyarakat untuk madrasah yang berkewajiban melaporkannya secara akuntabel. Untuk membangun budaya mutu di MAN 2 Banyuwangi tim komite membuat 6 strategi yaitu (1) memanfaatkan ketokohan (figur) komite, (2) membangun jaringan, (3) kolaborasi kerjasama dengan tokoh masyarakat, (4) membangun kepercayaan publik (public trust), (5) meningkatkan branding image dan (6) melaksanakan pertemuan rutin. Kendala komite madrasah dalam membangun budaya mutu adalah (1) paradigma masing-masing pihak SDM yang tidak sama sehingga terkadang mempengaruhi kinerja komite, (2) kesadaran anggota komite yang belum sepenuhnya memahami

pentingnya membangun mutu dan (3) kesibukan dari masing-masing anggota menjadikan kurang fokusnya pada kinerja tim komite MAN 2 Banyuwangi.

D. Daftar Pustaka

- Arcaro, A. Jeromes., (2005). Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan, terj. Yosol Irinatara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banamtuan, MF, & Baun, S. (2021). Kolaborasi Kepemimpinan Antara Kepala Sekolah Dan Komite Sekolah Dalam Pengembangan Sarana Dan Prasarana Di Smkn 1 Kupang. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14 (1), 168–177. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i1.1973>
- Bisri, AM (2020). Studi Analisis Komite Sekolah/Madrasah dalam Mengawal Kualitas Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (1), 51–64. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.31>
- Creswell, John, W., & Creswell, David, J. (2017). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles : SAGE Publications.
- Efendi, R., Fitria, H., & Nurkhalis, N. (2020). Pengaruh Peran Komite Sekolah dan Dana Operasional Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Pekerjaan Sosial dan Sains*, 1 (2), 194–203. <https://doi.org/10.52690/jswse.v1i2.48>
- Endra Megiati, Yunita. 2016. “Pemberdayaan Komite Sekolah: Kajian Konsep Dan Implementasinya.” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 1 (2): 125–34. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1019>.
- Erdiyanto, Asha, L., Warsah, I., & Hamengkubuwono. (2020). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 02 Lembong, Bengkulu. *Manajemen Islam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3 (02), 234–250. <https://doi.org/10.30868/im.v3i02.84>
- Fatayan, A., Hanafi, I., Sari, E., & Ghani, ARA (2019). Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah: Keterlibatan Komite Sekolah di Sekolah Islam. *E-Jurnal Internasional Studi Pendidikan*, 4 (7), 106–110. <https://doi.org/10.31458/iejes.608131>
- Febrianti, S., Hayati, N., Wildanah, F., & Luthfiani, L. (2023). Peran Serta Komite Sekolah Terhadap Peningkatan Kualitas Fasilitas Pendidikan pada Era Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 7 (4), 2071–2080. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5964>
- Khaudli, MI, & Rikza, FA (2022). Peran Fungsi Manajemen Kurikulum pada Sistem Pembelajaran Daring di Madrasah Aliyah Al Amiriyyah Blokagung. *Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran, dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, 2 (2), 101–116. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v2i2.1361>
- Hanafi, I. (2015). *an Analysis of the Implementation of the Educational Policy :*

- Cakrawala Pendidikan, 2(1), 58–66. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.4176>
- K. Yin, Robert. (2018). *Case Study Research and Application; Design and Methods* Sex Edition. Los Angeles: Sage Publication.
- Lasminah, Lian, B., & Mulyadi. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Komite Sekolah dan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan. *Prosiding Konferensi Internasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 565, 784–787. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210716.151>
- Masue, OS, & Askvik, S. (2017). Apakah Komite Sekolah Merupakan Sumber Pemberdayaan? Wawasan dari Tanzania. *Jurnal Internasional Administrasi Publik*, 40 (9), 780–791. <https://doi.org/10.1080/01900692.2016.1201839>
- Megawaty, Dyah Ayu, Setiawansyah Setiawansyah, Debby Alita, and Putri Sukma Dewi. 2021. Teknologi Dalam Pengelolaan Administrasi Keuangan Komite Sekolah Untuk Meningkatkan Transparansi Keuangan. *Riau Journal of Empowerment* 4 (2): 95–104. <https://doi.org/10.31258/raje.4.2.95-104>.
- Mustadi, A., Zubaidah, E., & Sumardi, S. (2016). Peran Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(3), 312–321. <https://doi.org/10.21831/cp.v35i3.10578>
- Moelong, Lexy J., (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan Islam* , 18 (1), 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24 (2), 220–231. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>
- Oktaviana, D., Shalsabila, SR, & Rustini, T. (2023). Peran Komite Sekolah dalam Optimalisasi Administrasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2 (2), 1034–1039. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v2i2.624>
- PP. No.4 tahun 2022 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Prayoga, A., & Irawan. (2020). Manajemen Strategik Pengembangan Budaya Akademik Madrasah. *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)* , 5 (1), 14–30. <https://doi.org/10.1042/nizamulilmi.v5i1.47>
- Sallis, Edward. (2006). *Total Quality Management in Education*. Terjemah Ahmad Ali Riyadi dan Fahrur Rozi. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Samsidar, D. (2018). Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.364>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Winoto, S. (2021). *Komite Sekolah/Madrasah dan Manajemen Mutu Pendidikan*. Dalam Cetakan Pertama (Vol.1). [http://digilib.iain-jember.ac.id/2488/1/Komite Sekolah_Dr. Suhadi Winoto.pdf](http://digilib.iain-jember.ac.id/2488/1/Komite_Sekolah_Dr._Suhadi_Winoto.pdf)

